

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam sebuah kurikulum yang saat ini dikenal dengan Kurikulum 2013 atau K13. Tujuan penerapan K13 adalah untuk memperbaiki cara berpikir, penguatan sistem kurikulum, pengembangan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar sesuai dengan yang diharapkan (Machali, 2014). Salah satu perbedaan dari penerapan K13 dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran dilakukan secara terpadu yaitu memadukan beberapa konten pembelajaran dengan sistem pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan pada KTSP konten pembelajaran berdiri sendiri dan dibelajarkan secara terpisah (Hakim, 2017). Salah satu konten pembelajaran yang dipadukan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. IPS merupakan konten pembelajaran wajib yang harus dipelajari siswa sekolah dasar dari kelas IV.

*National Council for Social Studies* (NCSS) (dalam Sulistyowati dan Arnelia, 2017) menyatakan bahwa IPS merupakan sebuah studi terpadu dan sistematis dari ilmu pengetahuan dan kemanusiaan (humaniora) yang mengacu pada beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, matematika, dan ilmu alam. Sejalan dengan pengertian

tersebut, NCSS (dalam Dewi dan Fauzatul, 2019) juga menyatakan tujuan IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi dan alasan yang baik demi kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam budaya dan demokratis.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dilakukan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik terdiri dari 5 kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Kelima kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa, kreatifitas siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Penerapan pendekatan saintifik lebih banyak melibatkan siswa sehingga memberikan pengalaman langsung bagi siswa (Machali, 2014). Pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan saintifik diharapkan akan membantu mengembangkan potensi siswa karena pengalaman belajar yang diperoleh melibatkan seluruh panca indera siswa sehingga diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang baik mengenai materi pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal (Susilana dan Heli, 2014).

Pada pelaksanaan pendekatan saintifik ini, terdapat kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan dalam K13 dengan kenyataan. Salah satu penyebab kesenjangan tersebut adalah tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa yang rendah. Permasalahan mengenai rendahnya *self-efficacy* siswa ini terjadi di beberapa wilayah di Indonesia dan beberapa tingkat pendidikan. Hal ini didukung oleh permasalahan yang mendasari penelitian yang dilakukan Cahyani dan Hendri

(2020) yang menyatakan bahwa terdapat siswa kelas XI di salah satu SMK di Kota Bandung memiliki *self-efficacy* yang rendah dengan menunjukkan perilaku negatif salah satunya adalah melihat dan meniru jawaban teman, mudah menyerah ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, dan sebagainya. Permasalahan yang mendasari penelitian Novferma (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya *self-efficacy* siswa di salah satu SMP di Yogyakarta pada mata pelajaran matematika diindikasikan dengan banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba mengerjakan soal dan cepat menyerah. Permasalahan yang mendasari penelitian Darmawan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya performa pemecahan soal cerita matematika siswa kelas V di salah satu SD di Jakarta Barat.

Tingkat kecerdasan sosial siswa yang rendah juga menjadi permasalahan dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS. Permasalahan terkait rendahnya kecerdasan sosial ini juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia dan beberapa tingkat pendidikan. Hal ini didukung oleh permasalahan yang mendasari penelitian Rahim *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki siswa menyebabkan siswa tidak mampu melakukan aktivitas belajar kelompok yang berdampak pada pencapaian hasil belajarnya. Permasalahan yang mendasari penelitian Aslim *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa masih ditemui siswa-siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah di SMA Negeri Kota Banda Aceh yang ditunjukkan dengan perilaku emosional yang memunculkan tindakan negatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Gugus Inti Mas khususnya pada guru kelas IV yaitu I Nyoman Suarsana, S.Pd (SDN 6 Mas), Ni Nyoman Sukeni, S.Pd (SDN 5 Mas), dan I Dewa Ketut Sukadana, S.Pd (SDN 4 Mas) pada tanggal 7-9 Desember 2021, diketahui bahwa terdapat kecenderungan siswa memiliki *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktertarikan pada materi IPS yang sulit seperti pembahasan mengenai sejarah, ketika diberikan pekerjaan rumah siswa masih sering menggunakan internet untuk menemukan jawaban secara instan tanpa mencoba sendiri, terdapat siswa yang enggan berpartisipasi dalam diskusi walaupun mereka mengetahui jawabannya atau memiliki pendapat sendiri, ketika guru menjelaskan terkadang masih terdapat siswa yang mengobrol. Hal itu menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sesuai harapan.

Perilaku tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdana *et al.*, (2017) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku belajar dan mencontek siswa, menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah ditunjukkan dengan perilaku bingung dengan materi pembelajaran yang banyak, semakin sulit tugas yang diberikan semakin bingung, mengeluh dengan soal yang sulit, mudah menyerah, malas mempelajari materi yang belum diajarkan guru, serta tidak hadir pada pembelajaran yang tidak disukai. Bandura (2009) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menerima tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan yang harus dikuasai sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan

menghindari tugas yang sulit, meragukan kemampuan mereka, cepat menyerah, dan sulit untuk memotivasi dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Zakiah (2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung lebih berani bertanya, meminta penjelasan kepada teman atau guru, serta bersifat terbuka sehingga berani berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi informasi dalam proses pembelajaran. Permasalahan terkait rendahnya tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karima dan Ramadhani (2018) yang bertujuan untuk menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah pandangan IPS sebagai *second class* yang dianggap kurang menarik, sepele, membosankan, dan beberapa kesan negatif lainnya.

*Self-efficacy* dan kecerdasan sosial merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basith *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dan prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan. *Self-efficacy* menjadi prediktor dalam menentukan prestasi akademik siswa. Pajares (dalam Basith *et al.*, 2020) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor utama yang berkontribusi dalam keberhasilan siswa karena *self-efficacy* mempengaruhi setiap pilihan siswa dan tindakan yang mereka ambil dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang baik akan mampu memilih langkah-langkah produktif dan terencana untuk mencapai

hasil belajar yang optimal karena siswa meyakini kemampuan yang dimilikinya (Hardianto *et al.*, 2014).

Kecerdasan sosial juga memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahim (dalam Purwanti dan Noviana, 2019) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan, menerima apa adanya, memahami kebutuhan, peduli, dan mampu beradaptasi dengan seseorang atau lawan bicaranya dalam situasi apapun. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar kelompok. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar kelompok berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Ratna Wulan (dalam Rosyadi dan Sukarjo, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan sosial akan memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran karena siswa memiliki kemampuan untuk menerima dan menyimpan informasi yang kemudian dijadikan sebagai pengetahuan.

Istilah *self-efficacy* dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (2009) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian pribadi terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Kecerdasan sosial atau *social intelligence* merupakan salah satu faktor yang mendukung komunikasi, interaksi dan pergaulan siswa. Kanimozhi dan Vasimalairaja (2018) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Rendahnya *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa menjadi salah satu penyebab proses pembelajaran berjalan tidak lancar. Ketika proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar maka pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang baik dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak optimal. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPS serta penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa akan mengakibatkan peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Tindakan-tindakan untuk mengembangkan *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa dalam rangka menciptakan pembelajaran IPS yang berkualitas dapat dilakukan ketika guru sudah mengetahui *self-efficacy* dan kecerdasan sosial masing-masing siswa secara pasti.

Guru dapat mengetahui secara pasti siswa mana yang memiliki *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang rendah melalui pengembangan instrumen untuk mengukur *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa secara akurat sehingga dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS. Pada pengembangannya, instrumen ini melalui tahap pengujian validitas yang akan menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Hendryadi, 2017). Jadi, instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang dihasilkan memang benar menguji *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa. Instrumen ini juga melalui tahap pengujian reliabilitas artinya instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial ini dapat

dipercaya, apabila digunakan berulang-ulang maka hasilnya relatif stabil atau konsisten (Khumaedi, 2012).

Pengukuran *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa serta pengembangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial belum pernah dilakukan di SD Gugus Inti Mas, namun pengembangan instrumen serupa sudah pernah dilakukan di beberapa penelitian lainnya seperti pengembangan instrumen *self-efficacy* yang dilakukan oleh Hairida (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan instrumen *self-efficacy* layak ditinjau dari kevalidan, reliabilitas, dan keefektifannya. Hasil pengembangan instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa secara jelas dan akurat. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan hasil pengukuran tersebut untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Sementara itu, pengembangan instrumen kecerdasan sosial yang dilakukan oleh Arjanto (2017) yang menyatakan bahwa dengan menghasilkan instrumen kecerdasan sosial yang komprehensif maka hasil pengukurannya dapat membantu guru mengetahui kekuatan dan kelemahan pada aspek sosial siswa. Selain itu, guru dapat melakukan prediksi kemungkinan yang akan terjadi pada diri siswa yang menyangkut aspek sosialnya serta guru dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial siswa. Bagi siswa, mengetahui tingkat kecerdasan sosialnya akan membantu siswa memahami diri (*self-understanding*) khususnya pada aspek sosial sehingga membantu siswa menyesuaikan diri secara sosial (*social adjustment*). Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan sosialnya. Penelitian oleh

Tjalla (2018) yang menyatakan bahwa instrumen skala kecerdasan sosial yang dikembangkan digunakan untuk mengidentifikasi potensi siswa untuk memasuki dunia kerja.

Pengembangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam penelitian ini menjadi perluasan dari penelitian pengembangan instrumen serupa karena pengembangan instrumen ini difokuskan untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dan untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran IPS SD”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran IPS berjalan tidak lancar.
2. Kecenderungan rendahnya tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Belum ada instrumen untuk mengukur tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada belum adanya instrumen untuk mengukur tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini berakhir, hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretik maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada bidang pendidikan yaitu pendidikan guru sekolah dasar untuk memperkaya teori yang telah ada serta dapat memberi gambaran pengembangan instrumen, khususnya dalam penelitian ini berupa instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial sebagai sarana untuk memahami dan mengetahui tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa, guru, peneliti lain, serta bagi lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada siswa, dapat mengetahui tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa sehingga siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran.
2. Kepada guru, dapat membantu mengenali *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa serta dapat dijadikan pedoman dalam menyusun aktivitas belajar siswa.
3. Kepada peneliti lain, dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
4. Kepada lembaga pendidikan, dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun suatu program pembelajaran.

## 1.7 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang terdapat dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek merupakan penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan lainnya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai aspek kecerdasan sosial.
2. Dimensi merupakan suatu komponen dari variabel yang saling terikat dan menjadi satu kesatuan dalam variabel. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai dimensi *self-efficacy*.
3. *Expert* atau pakar merupakan seseorang yang ahli dalam suatu bidang. Dalam tesis ini *expert* atau pakar merupakan 2 orang dosen ahli dan 3 guru kelas IV sekolah dasar.
4. Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai instrumen penilaian yaitu alat yang digunakan untuk menilai perkembangan siswa.
5. Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan untuk mengembangkan sesuatu. Dalam tesis ini dilakukan pengembangan instrumen.
6. Signifikansi merupakan keadaan signifikan. Dalam tesis ini signifikansi berarti toleransi atau batasan maksimal adanya kesalahan dalam penelitian.
7. Validasi merupakan pengujian kebenaran atas sesuatu. Dalam tesis ini dilakukan validasi oleh *expert*.

### 1.8 Asumsi Penelitian

Instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang dikembangkan diasumsikan layak untuk digunakan karena melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas sebagai syarat pengembangan instrumen.

### 1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian dalam tesis ini akan dipublikasikan dalam bentuk artikel pada Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (PENDASI).

